

JURNAL
KOMPOSISI HASIL TANGKAPAN BUBU KAWAT NELAYAN
DESA UJUNG TANJUNG KECAMATAN TANAH PUTIH
KABUPATEN ROKAN HILIR
PROVINSI RIAU

OLEH
HEFRAFIS



FAKULTAS PERIKANAN DAN KELAUTAN
UNIVERSITAS RIAU
PEKANBARU
2020

**KOMPOSISI HASIL TANGKAPAN BUBU KAWAT NELAYAN DESA
UJUNG TANJUNG KECAMATAN TANAH PUTIH
KABUPATEN ROKAN HILIR
PROVINSI RIAU**

JURNAL

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mmperoleh Gelar Sarjana
Pada Fakultas Perikanan Dan Kelautan Universitas Riau*

OLEH

**HEFRAFIS
NIM. 1404112005**



**FAKULTAS PERIKANAN DAN KELAUTAN
UNIVERSITAS RIAU
PEKANBARU
2020**

**Komposisi Hasil Tangkapan Bubu Kawat Nelayan Desa Ujung Tanjung
Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir
Provinsi Riau**

Hefrafis¹⁾ Alit Hindri Yani²⁾ Jonny Zain²⁾
E-mail: rafisrohil@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 10 Juli-08 Agustus 2019 di Perairan Sungai Rokan Desa Ujung Tanjung Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komposisi hasil tangkapan bubu kawat yang dioperasikan di Sungai Rokan Desa Ujung Tanjung. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode *survey*. Penelitian ini dilakukan selama satu bulan sebanyak delapan kali ulangan dan total bubu yang dioperasikan sebanyak 20 unit dalam satu kali operasi penangkapan. Setiap stasiun direndam 10 unit bubu dan setiap bubu di beri jarak 10 meter. Data yang diperoleh ditabulasi dalam bentuk tabel dan grafik kemudian dianalisis secara deskriptif. Bubu yang digunakan dalam penelitian adalah bubu yang terbuat dari bahan dasar utama kawat jaring dengan mesh size 1 cm. Panjang badan bubu berukuran 120 cm, diameter bubu 35 cm, diameter mulut bubu 11 cm, dan diameter pintu keluar bubu 8 cm. *Main catch* alat tangkap bubu kawat selama penelitian adalah ikan betutu (*Oxyeleotris marmorata*) dengan persentase hasil tangkapan 37%, *by-catch* adalah baung (*Mystus nemurus*) 6%, ikan belida (*Chitala lopis*) 14%, ikan bujuk (*Channa lucius*) 2%, ikan gabus (*Channa striata*) 8%, ikan gurami (*Osphronemus gouramy*) 5%, ikan juaro (*Pangasius polyuranodon*) 7%, ikan kelabau (*Osteochilus melanopeleurus*) 2%, ikan lele (*Clarias sp*) 1%, ikan sepat siam (*Tricogaster pectoralis*) 13%, ikan sepengkah (*Parambassis sp*) 6%, ikan tilan (*Mastacembelus erythrotaenia*) 1%, dan ikan tapah (*Wallago leeri*) 1%.

Kata kunci : Bubu Kawat, Komposisi Hasil Tangkapan, Sungai Rokan

1) Mahasiswa Fakultas Perikanan Dan Kelautan, Universitas Riau

2) Dosen Fakultas Perikanan Dan Kelautan, Universitas Riau

**THE COMPOSITION OF WIRE MESH CATCH OF FISHERMEN IN UJUNG
TANJUNG TANAH PUTIH DISTRICT ROKAN HILIR REGENCY
RIAU PROVINCE**

Hefrafis¹⁾ Alit Hindri Yani²⁾ Jonny Zain²⁾

E-mail: rafisrohil@gmail.com

ABSTRACT

*The study was conducted on July 10th to August 8th, 2019 Rokan River, Ujung Tanjung Tanah Putih District, Rokan Hilir Regency, Riau Province. This study aims to determine the composition of the wire mesh haul operated in the Rokan River in Ujung Tanjung. The method used in this study was a survey method. This study was conducted in one month for eight replications, and 20 units of mesh operated in one arrest operation. Each station was submerged by 10 units of mesh and each mesh was separated in 10 meters. The data obtained were put on tables and graphs and then analyzed descriptively. The mesh used in this study made of the main basic material of wire mesh and the size was 1 cm. The length of the mesh body was 120 cm, the diameter was 35 cm, the diameter of the mouth of the mesh was 11 cm, and the diameter of the exit of the mesh was 8 cm. Main catches, the wire mesh fishing gear during the study were marble goby (*Oxyeleotris marmorata*) with the catch percentage was 37%, by-catch was baung fish (*Mystus nemurus*) 6%, giant featherback (*Chitala lopis*) 14%, forest snakehead (*Channa lucius*) 2 %, striped snakehead (*Channa striata*) 8%, giant gourami (*Osphronemus gouramy*) 5%, catfish (*Pangasius polyuranodon*) 7%, cyprinid (*Osteochilus melanopeleurus*) 2%, catfish (*Clarias* sp) 1%, snakeskin gourami (*Tricogaster pectoralis*) 13%, Indian glassy fish (*Parambassis* sp) 6%, fire eel (*Mastacembelus erythrotaenia*) 1%, and striped wallago catfish (*Wallago leeri*) 1%.*

Keywords: *Wire Mesh, Catch Composition, Rokan River*

1) *Student of Faculty of Fisheries and Marine, Universitas Riau*

2) *Lecturer of Faculty of Fisheries and Marine, Universitas Riau*

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sungai Rokan merupakan sungai utama dengan panjang 350 km dan kedalaman 6–18 m yang melintasi kecamatan Bangko, Rimba Melintang, dan Tanah Putih (Badan Pusat Statistik Kabupaten Rokan Hilir, 2014).

Dari data Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Rokan Hilir pada tahun 2017 produksi hasil perikanan tangkap berjumlah 48.089,79 ton, yang mana produksi hasil penangkapan ikan di Perairan Umum Daratan (PUD) menyumbang sebesar 2.292 ton dan produksi hasil penangkapan ikan di perairan laut sebesar 45.797,79 ton. Jumlah nelayan di kecamatan tanah putih sebanyak 446 orang dan jumlah bubu kawat yang dioperasikan 218 unit (Dinas Perikanan Rokan Hilir, 2017).

Sungai Rokan mempunyai tingkat kekeruhan yang relatif tinggi. Perairan yang keruh mengakibatkan tingkat padatan tersuspensi menjadi tinggi yang pada akhirnya mengakibatkan kurangnya penetrasi cahaya yang masuk ke dalam perairan sehingga dapat mempengaruhi potensi – potensi perikanan dan menurunkan produktifitas perairan sehingga berkurangnya hasil tangkapan (Metry, 2018).

Sungai Rokan merupakan salah satu sungai besar di bagian timur Sumatera. Muara Sungai Rokan terletak di kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau yang bermuara langsung ke Selat Malaka. Lebar Sungai bagian hilir dapat mencapai > 1 km sepanjang 50 km (Khairunisa *et al.*, 2012). Sebagai sungai terbesar, Sungai Rokan memainkan peranan penting sebagai lalu lintas penduduk dan sumber ekonomi masyarakat.

Desa Ujung Tanjung adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir sebagaian

besar penduduk di desa ini adalah nelayan. Mata pencarian utama masyarakat Desa Ujung Tanjung adalah mencari ikan di sepanjang perairan Sungai Rokan dengan menggunakan alat tangkap bubu, *gill net*, dan rawai. Jenis bubu yang digunakan oleh nelayan Desa Ujung Tanjung untuk menangkap ikan adalah bubu yang dibuat dari kawat, bambu, dan paralon, alat tangkap dioperasikan diperairan yang berlumpur. Bubu dipasang oleh nelayan sepanjang tepian Sungai Rokan. Hasil tangkapan bubu kawat adalah ikan betutu (*Oxyeleotris marmorata*), ikan baung (*Myxus nemurus*), ikan patin (*Pangasius pangasius*), ikan kapie (*Puntius schwanepeldi*), ikan nila (*Oreochromis niloticus*), ikan belida (*Chitalla lopus*), ikan toman (*Chaanci micrapeltes*), ikan gabus (*Channa striata*), ikan juaro (*Pangasius polyuranodon*). Bubu kawat yang dioperasikan di Sungai Rokan Desa Ujung Tanjung menggunakan umpan buah biji sawit dan ikan rucah.

Pada umumnya nelayan yang ada di Desa Ujung Tanjung melakukan penangkapan dengan alat bubu. Nelayan bubu di Desa Ujung Tanjung memanfaatkan sepanjang tepian aliran Sungai Rokan untuk melakukan operasi penangkapan. Sasaran alat tangkap ini adalah ikan, namun informasi mengenai komposisi hasil tangkapan ikan di Desa Ujung Tanjung belum banyak diketahui dan tidak begitu di perhitungkan. Maka dari itu perlu adanya penelitian untuk menghitung komposisi hasil tangkapan Sungai Rokan Desa Ujung Tanjung.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi komposisi hasil tangkapan bubu kawat yang dioperasikan di Sungai Rokan Desa Ujung Tanjung Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir.

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan penulis

mengenai alat tangkap bubu dan hasil tangkapannya dan menjadi informasi bagi masyarakat mengenai perikanan tangkap bubu di perairan Sungai Rokan Desa Ujung Tanjung Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilaksanakan pada tanggal 10 Juli-08 Agustus 2019. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Perairan Sungai Rokan Desa Ujung Tanjung Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode *survey* dimana pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan langsung ke lapangan bersama nelayan untuk mengikuti proses penangkapan mulai dari *setting* alat tangkap bubu, *hauling*, dan menghitung jumlah hasil tangkapan utama dan sampingan.

Prosedur penelitian ini dilakukan selama satu bulan sebanyak delapan kali ulangan dan total bubu yang dioperasikan sebanyak 20 unit dalam satu kali operasi penangkapan. Dalam satu kali operasi penangkapan memiliki dua stasiun, stasiun pertama terletak di sebelah selatan tepian sungai dan stasiun dua terletak di sebelah utara tepian sungai. Setiap stasiun direndam 10 unit bubu dan setiap bubu di beri jarak 10 meter. Pengoperasian alat tangkap bubu kawat diletakan di tepi sungai dan diikat di antara batang-batang kayu dengan tali bubu pada kedalaman 5 meter. Pada pengoperasian ini, nelayan memberikan tanda berupa bendera untuk mengetahui keberadaan bubu yang direndam. Pengangkatan bubu dilakukan setelah 3 hari masa perendaman. Pada saat bubu telah diangkat dan diambil hasil tangkapan yang masuk, selanjutnya bubu ditanam kembali ke perairan. Ikan yang tertangkap dalam bubu, kemudian diangkat dan dipindahkan kedalam keranjang. Ikan yang sudah berada di dalam keranjang diukur panjang baku (SL), panjang total

(TL), tinggi badan awal dorsal (BDH) dalam satuan cm, dan berat badan (kg). Ikan dikomposisikan menurut jenis ikan, berat ikan, dan jumlah individu ikan. Data yang diperoleh ditabulasi dalam bentuk tabel dan grafik kemudian dianalisis secara deskriptif.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mempersiapkan alat tangkap bubu mulai dari perahu, umpannya buah biji kelapa sawit, dan bubu kawat dengan panjang bubu 120 cm, diameter bubu 35 cm, diameter mulut bubu 11 cm dan diameter pintu keluar 8 cm.
2. Menentukan daerah penangkapan alat tangkap bubu. Dalam menentukan daerah penangkapan masih berdasarkan kebiasaan nelayan.
3. Mengukur parameter lingkungan dipermukaan perairan seperti kecepatan arus, kedalaman, dan pH perairan.
4. *Setting* alat tangkap bubu di tepi perairan dengan dua stasiun.
5. Alat tangkap bubu direndam selama 3 hari.
6. Pengangkatan bubu (*hauling*) dan menghitung hasil tangkapan berdasarkan ukuran dan bobot hasil tangkapan, jumlah individu (ekor), dan jumlah jenis ikan yang tertangkap.

Data yang diperoleh ditabulasi dalam bentuk tabel dan grafik kemudian dianalisis secara deskriptif. Analisis deskriptif adalah suatu metode penelitian yang menggambarkan semua data atau keadaan subyek atau obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) kemudian dianalisis dan dibandingkan berdasarkan kenyataan yang sedang berlangsung pada saat ini (Widi,2010).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perairan Sungai Rokan yang menjadi tempat penelitian merupakan perairan yang terletak di Desa Ujung Tanjung Kecamatan Tanah Putih

Kabupaten Rokan Hilir. Menurut cerita dari warga setempat sekitar tahun 1990-an perairan ini memiliki sumberdaya hasil perikanan yang melimpah dan jenis ikan yang beraneka ragam dilihat dari nelayan yang menangkap ikan dengan jenis alat tangkap yang berbeda beda

Sungai Rokan memiliki panjang 350 km dan kedalaman 6-18 m. Sungai Rokan merupakan perairan dengan arus yang tenang yaitu pada kedalaman 1 meter arus 0,3 m/s. pH perairan ini memiliki kadar asam di angka 6 diukur dengan kertas pH yang menandakan sungai ini berada dalam keadaan tercemar. Substrat dasar perairan Sungai Rokan adalah perairan yang berlumpur.

Daerah Penangkapan Bubu Kawat

Daerah penangkapan merupakan tempat terjadinya interaksi antara sumberdaya ikan yang ada diperairan dengan alat tangkap yang kita gunakan. Daerah penangkapan juga menjadi tempat alat tangkap dioperasikan untuk mendapatkan berbagai macam hasil tangkapan berupa jenis ikan dengan jumlah dan ukuran yang berbeda-beda.

Pada bagian sebelah utara sungai terdapat tumbuhan eceng gondok (*Eichornia crassipes*), pada sebelah selatan sungai terdapat tumbuhan rotan badak (*Plectomia elongata*) yang tumbuh di sepanjang tepi Sungai Rokan dan banyak ikan yang bermain di sekitar tumbuhan ini. Bubu diikatkan disekitar tumbuhan ini dan di beri tanda bagi pemilik bubu. Jarak dari *fishing base* menuju *fishing ground* \pm 7 km, lama waktu yang di tempuh menggunakan perahu \pm 90 menit.

Pertimbangan untuk menentukan titik penangkapan adalah dari kebiasaan nelayan, setiap nelayan telah memiliki lokasi masing-masing untuk pemasangan bubunya. Nelayan akan memilih daerah penangkapan yang jauh dari pemukiman warga agar tidak terganggu oleh aktivitas manusia seperti mandi dan mencuci. Bubu

dipasang dengan mulut menghadap ke hilir sungai melawan arus. Bubu disusun sejajar dengan garis bibir sungai di tepi perairan, jarak antara daratan dan daerah penangkapan adalah 2 m sedangkan jarak antara bubu berkisar 10 m.



Gambar 1. Daerah Penangkapan

Alat Tangkap Bubu Kawat

Bubu yang di gunakan dalam penelitian adalah bubu yang terbuat dari bahan dasar utama kawat dan berdasarkan daerah penangkapannya merupakan bubu apung. Badan bubu memiliki panjang 120 cm, terbuat dari kawat jaring berbentuk kotak dan memiliki mesh size 1 cm. Diameter bubu memiliki ukuran 35 cm terbuat dari kawat besi yang berfungsi untuk membentuk kerangka bubu. Pada badan bubu bagian luar terdapat tulang bubu yang terbuat dari bambu berfungsi untuk memperkokoh bubu agar tidak mudah rusak saat terjadi pasang air sungai. Pada badan bagian dalam bubu terdapat botol aqua dalam keadaan kosong yang berguna sebagai pelampung agar bubu dapat terapung di tepi perairan.

Bubu yang di gunakan dalam penelitian adalah bubu yang terbuat dari bahan dasar utama kawat dan berdasarkan daerah penangkapannya merupakan bubu apung. Bubu berbentuk silindris, terdiri dari mulut bubu, badan bubu, dan pintu untuk mengeluarkan hasil tangkapan. Mulut bubu berfungsi untuk tempat masuknya ikan yang terletak pada bagian depan badan bubu. Mulut bubu memiliki diameter 11 cm terbuat dari tali yang telah

di rajut menjadi jaring. Pada bagian mulut bubu terdapat injep (*funnel*) yang berbentuk corong berfungsi agar ikan tidak bisa keluar dari bubu. Badan bubu berbentuk kurungan berfungsi untuk mengurung ikan yang masuk kedalam bubu.

Teknik pengoperasian alat tangkap bubu kawat di Desa Ujung Tanjung terdiri dari beberapa tahap yaitu tahap persiapan, membawa perbekalan seperti makanan, minuman, dan bahan bakar solar untuk 1 hari, kemudian menuju daerah penangkapan (*fishing ground*), melakukan penyetingan yaitu dengan mengikat tali utama pada batang ilalang yang terdapat di tepi perairan, kemudian *hauling* yaitu dengan mengangkat hasil tangkapan, lalu menghitung jumlah hasil tangkapan. Pengambilan hasil tangkapan bubu kawat di Desa Ujung Tanjung dilakukan 1 kali 3 hari.



Gambar 2. Bubu Kawat

Menurut Mahulete (2004), bahwa bubu yang kerangka nya terbuat dari besi dan dibungkus jaring lebih baik hasil tangkapan dari bubu bambu. Ini dilihat dari hasil tangkapan per kg (berat). Sedangkan dalam jumlah hasil tangkapan per individu (ekor) memang lebih banyak dengan menggunakan bubu bambu.

Desa yang juga menggunakan alat tangkap bubu kawat adalah Desa Sekapas, Desa Sekeladi, dan Desa Sedinginan. Menurut Asyari, *et.al.*, (2002), Jenis ikan yang mendominasi di perairan umum

adalah kelompok ikan sungai, rawa dan danau yang relatif kecil kebanyakan yaitu dari family cyprinidae. Dengan adanya dominansi ikan kelompok berukuran kecil mengindikasikan adanya tekanan lingkungan perairan (Welcomme, 2001).

Umpan Yang Digunakan

Umpan yang digunakan bubu kawat adalah buah biji kelapa sawit (*Elaeis guineensis*). Jumlah umpan yang digunakan dalam satu bubu sebanyak 30 berondolan biji sawit. Posisi buah biji sawit pada alat tangkap terletak pada badan bagian dalam bubu. Umpan tersebut di sebar ke dalam badan bubu dan tidak menggunakan tempat khusus.

Menurut Harsandi (2015) umpan biji sawit memiliki bau yang tidak terlalu tajam tetapi umpan ini memiliki kelemahan yaitu pada umpan biji sawit utuh aroma minyak terlindungi oleh serat sehingga aroma yang keluar prosesnya berjalan secara lambat. Keunggulan dari umpan biji sawit yaitu umpan tidak mudah cepat habis karena komponen dari biji sawit mempunyai bahan yang sedikit keras dan tidak terlalu lembek, hal ini dapat diketahui pada saat pengangkatan alat tangkap bubu bahwa semua umpan yang dimakan ikan tidak habis. Dalam hal ini indra penciuman menjadi faktor yang lebih utama bagi ikan di perairan keruh dalam menggapai umpan, sedangkan indra penglihatannya hanya sebagai alat pembantu dalam menemukan umpan.

Perahu Yang Digunakan

Jenis perahu yang digunakan dalam penelitian adalah perahu nelayan yang terbuat dari kayu. Jenis kayu yang digunakan yaitu kayu jati dan kayu loban. Perahu memiliki bobot 2 GT, ukuran perahu memiliki panjang LOA (*Length Over All*) 7 m, LBP (*Length Between Prependicular*) 6 m, lebar perahu (*Breath*) 2 m. Tenaga penggerak menggunakan

mesin bermerek *dongfeng* dengan kecepatan 6 PK.

Nelayan bubu di Desa Ujung Tanjung tergolong dalam kelompok nelayan sambilan, hanya sebagian waktu nya digunakan untuk melakukan operasi penangkapan dan sebagian waktunya lagi nelayan memilih tinggal di darat untuk mencari pekerjaan lain. Jumlah nelayan dalam satu unit perahu adalah 2 orang. Satu orang bertugas untuk mengemudi perahu dan satu orang lagi bertugas untuk mengangkat bubu dan mengambil hasil tangkapan.



Gambar 3. Kapal Penangkapan

Sesuai dengan namanya, kapal kayu adalah kapal yang seluruh konstruksi badan kapal tersebut dibuat dari kapal kayu. Kapal dengan jenis ini ukurannya terbatas misalnya hanya sampai pada kapal berukuran sedang dan kecil. Kapal kayu banyak digunakan oleh nelayan tradisional sebagai kapal penangkapan ikan (Rengi dan Hutauruk, 2014).

Menurut Ahmad dan Nofrizal (2012) kapal perikanan dengan istilah teknis fungsional ada yang menyebutnya dengan “kapal ikan”, merupakan sarana produksi dalam usaha pengolahan hasil perikanan. Jenis dan bentuk kapal perikanan beranekaragam, disesuaikan dengan tujuan usaha, keadaan perairan dan besarnya usaha.

Komposisi Hasil Tangkapan

Komposisi Menurut Jenis Ikan

Ikan yang tertangkap selama penelitian berjumlah 13 jenis, yaitu ikan betutu (*Oxyeleotris marmorata*) ikan lele (*Clarias sp sp*) ikan tapah (*Wallago leeri*), ikan baung (*Mystus nemurus*), ikan belida (*Chitala lopis*), ikan bujuk (*Channa lucius*), ikan gabus (*Channa striata*), ikan gurami (*Osphronemus gouramy*), ikan juaro (*Pangasius polyuranodon*), ikan kelabau (*Osteochilus melanopeleurus*), ikan lele (*Clarias sp*), ikan sepat siam (*Tricogaster pectoralis*), ikan sepengkah (*Parambasis sp*), ikan tilan (*Mastacembelus erythrotaenia*), dan ikan tapah (*Wallago leeri*).

Tabel 1. Jenis Ikan Yang Tertangkap

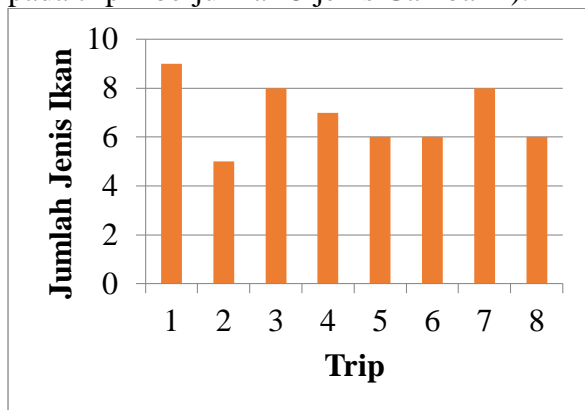
No	Jenis Ikan	Nama Latin
1	Ikan baung	<i>Mystus nemurus</i>
2	Ikan belida	<i>Chitala lopis</i>
3	Ikan betutu	<i>Oxyeleotris marmorata</i>
4	Ikan bujuk	<i>Channa Lucius</i>
5	Ikan gabus	<i>Channa striata</i>
6	Ikan gurami	<i>Osphronemus goramy</i>
7	Ikan juaro	<i>Pangasius polyuranodon</i>
8	Ikan kelabau	<i>Osteochilus</i>
9	Ikan lele	<i>Clarias sp</i>
10	Ikan sepat siam	<i>Tricogaster pectoralis</i>
11	Ikan sepengkah	<i>Parambasis sp</i>
12	Ikan tilan	<i>Mastacembelus erythrotaenia</i>
13	Ikan tapah	<i>Wallago leeri</i>

Rata-rata jumlah jenis ikan yang tertangkap selama penelitian adalah 6,875. Jumlah jenis ikan yang tertangkap paling banyak terjadi pada hari penangkapan 1 berjumlah 9 jenis ikan dan jumlah jenis ikan yang tertangkap paling sedikit terjadi pada hari penangkapan 2 berjumlah 5 jenis ikan.

Tabel 2. Komposisi Jenis Ikan

Hari Penangkapan	Hari/Tanggal	Jumlah Jenis Ikan
1	Sabtu/13 Juli	9
2	Selasa/16 Juli	5
3	Jum'at/19 Juli	8
4	Senin/22 Juli	7
5	Kamis/25 Juli	6
6	Minggu/28 Juli	6
7	Rabu/31 Juli	8
8	Sabtu/3 Agustus	6
Rata-Rata		6,875

Jenis Ikan yang banyak tertangkap terjadi pada trip 1 berjumlah 9 jenis dan jenis ikan yang sedikit tertangkap terjadi pada trip 2 berjumlah 5 jenis (Gambar 4).



Gambar 4. Grafik Komposisi Jenis Ikan
Komposisi Ikan Menurut Berat

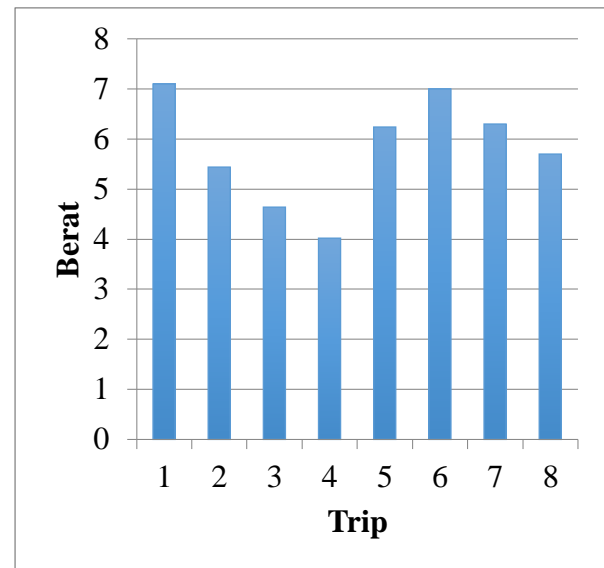
Jumlah ikan yang tertangkap selama penelitian adalah 46,44 kg dengan rata-rata 5,805 kg.

Tabel 3. Komposisi Berat Ikan

Hari Penangkapan	Berat (Kg)	Persentase (%)
1	7,1	15,28
2	5,44	11,71
3	4,64	9,99
4	4,02	8,65
5	6,24	13,43
6	7	15,07
7	6,3	13,56
8	5,7	12,27
Total	46,44	100
Rata-rata	5,805	

Jumlah berat hasil tangkapan terbanyak terjadi pada trip 1 dengan total 7,1 kg. Jumlah berat hasil tangkapan paling sedikit terjadi pada trip 4 dengan total 4,02 kg. Untuk mengetahui tinggi rendahnya berat hasil tangkapan dapat dilihat dari grafik (Gambar 5).

Ikan yang memiliki berat paling tinggi adalah ikan betutu dengan total berat 22,7 kg dan Ikan yang memiliki berat paling rendah adalah ikan lele dengan total berat 0,1 kg.



Gambar 5. Grafik Komposisi Berat Ikan (Kg)

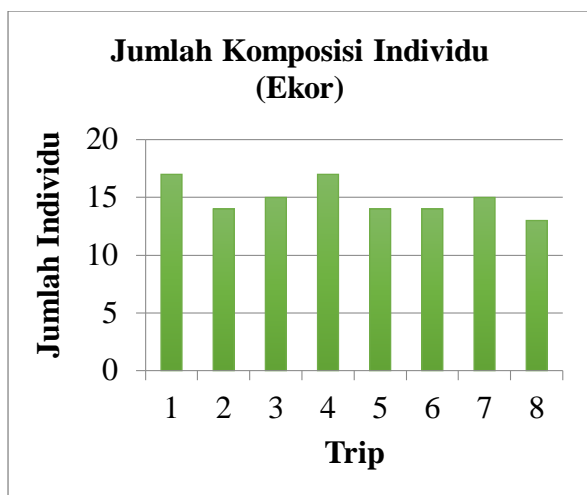
Komposisi Ikan Menurut Individu

Jumlah ikan yang tertangkap selama penelitian adalah 119 ekor dengan rata-rata 14,875.

Tabel 4. Komposisi Individu Ikan

Hari Penangkapan	Individu (Ekor)	Persentase %
1	17	14,28
2	14	11,76
3	15	12,60
4	17	14,28
5	14	11,76
6	14	11,76
7	15	12,60
8	13	10,92
Total	119	100
Rata-rata	14,875	

Jumlah individu ikan yang tertangkap paling banyak terjadi pada trip 1 dan 4 berjumlah 17. Jumlah individu ikan yang tertangkap paling sedikit terjadi pada trip 8 yang berjumlah 13 ekor. Untuk mengetahui tinggi rendahnya hasil tangkapan selama penelitian dapat dilihat pada grafik (Gambar 6).



Gambar 6. Grafik Komposisi Individu (Ekor)

Selama penelitian ikan baung yang tertangkap berjumlah 7 ekor, ikan belida 5 ekor, ikan betutu 44 ekor, ikan bujuk 3 ekor, ikan gabus 10 ekor, ikan gurami 6 ekor, ikan juaro 9 ekor, ikan kelabau 2 ekor, ikan lele 1 ekor, ikan sepat siam 15 ekor, ikan sepengkah 7 ekor, ikan tilan 9 ekor, dan ikan tapah 1 ekor.

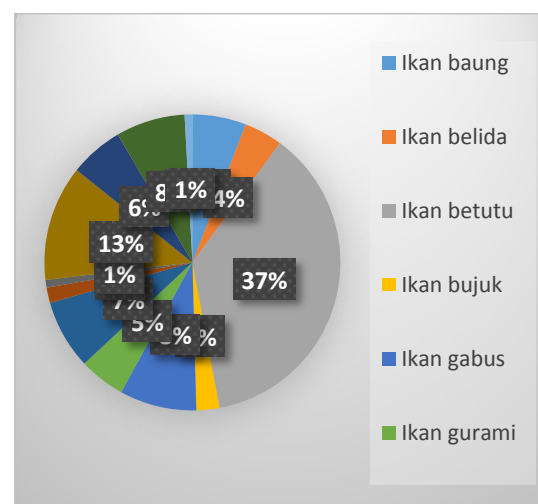
Berdasarkan jumlah individu ikan yang tertangkap selama penelitian, maka diketahui hasil tangkapan terbanyak alat tangkap bubu kawat adalah ikan betutu dengan persentase hasil tangkapan 37% dan hasil tangkapan yang paling sedikit adalah ikan tilan 1%, dan ikan tapah 1%. Persentase komposisi hasil tangkapan dapat dilihat.

Main catch alat tangkap bubu kawat adalah ikan betutu (*Oxyeleotris marmorata*) dan *bycatch* nya adalah ikan tapah (*Wallago leeri*), ikan baung (*Mystus nemurus*), ikan belida (*Chitala lopis*), ikan bujuk (*Channa lucius*), ikan gabus (*Channa striata*), ikan gurami (*Osphronemus polyuranodon*), ikan kelabau (*Osteochilus melanopeleurus*), ikan lele (*Clarias sp*), ikan sepat siam (*Tricogaster pectoralis*), ikan sepengkah (*Parambasis sp*), ikan tilan (*Mastacembelus erythrotaenia*).

Ikan betutu berasal dari China dan masuk ke Indonesia pada tahun 1927. Ikan

ini disukai sebagai ikan konsumsi karena memiliki kandungan protein dan ekonomi yang tinggi menyebabkan ikan betutu diintroduksi. Ikan betutu yang dikenal juga dengan sebutan ikan malas atau *sleeper fish* banyak terdapat di perairan umum air tawar dan estuari di Jawa, Sumatera, dan Kalimantan. Ikan ini hidup di perairan dangkal dan berlumpur seperti muara sungai, waduk atau situ yang berarus tenang. Ikan betutu senang berlindung di bawah tumbuhan air (Astuty *et al.*, 2000).

Ikan-ikan besar peluang kompetisi makan lebih kuat dibandingkan ikan kecil, apalagi didukung sifat penguasaan teritorial dari ikan betutu. Ini tercermin persentase rasio ukuran lambung sesaat setelah ikan diberi pakan dikenyangkan terhadap bobot badan pada ikan besar (0,029-0,070) dan kecil (0,007-0,020) dan sifat ikan betutu cenderung kanibal. Dari hasil pengamatan isi perut contoh ikan betutu yang ditangkap dari alam, diketahui bahwa ikan betutu memanfaatkan sumber pakan berupa serangga, ikan-ikan hidup, cacing, dan udang. Pakan paling dominan adalah ikan dan udang-udang kecil (Azwar dan Melati, 2011).



Gambar 7. Diagram Pie Persentase Komposisi Hasil Tangkapan

Main cath dan Bycatch Komposisi Hasil Tangkapan

Berdasarkan jumlah individu ikan yang tertangkap selama penelitian, maka

diketahui *main catch* alat tangkap bubu kawat adalah ikan betutu.

Tabel 5. *Main catch* dan *Bycatch* Hasil Tangkapan

Komposisi	Jenis Ikan	Nama Latin
<i>Main Catch</i>	Ikan betutu	<i>Oxyeleotris marmorata</i>
<i>Bycatch</i>	Ikan baung	<i>Mystus nemurus</i>
	Ikan belida	<i>Chitala lopis</i>
	Ikan bujuk	<i>Channa Lucius</i>
	Ikan gabus	<i>Channa striata</i>
	Ikan gurami	<i>Osphronemus goramy</i>
	Ikan juaro	<i>Pangasius polyuranodon</i>
	Ikan kelabau	<i>Osteochilus</i>
	Ikan lele	<i>Clarias sp</i>
	Ikan sepat siam	<i>Trichogaster pectoralis</i>
	Ikan sepengkah	<i>Parambasis sp</i>
	Ikan tilan	<i>Mastacembelus erythrotaenia</i>
	Ikan tapah	<i>Wallago leeri</i>

Harga Ikan

Ikan yang bernilai ekonomis adalah mempunyai nilai pasar yang tinggi.

Tabel 6. Harga Ikan

No	Jenis Ikan	Nama Latin	Harga Ikan/Kg
1	Ikan baung	<i>Mystus nemuru</i>	Rp. 50.000
2	Ikan belida	<i>Chitala lopis</i>	Rp. 80.000
3	Ikan betutu	<i>Oxyeleotris marmorata</i>	Rp. 90.000
4	Ikan bujuk	<i>Channa lucius</i>	Rp. 50.000
5	Ikan gabus	<i>Channa striata</i>	Rp. 45.000
6	Ikan gurami	<i>Osphronemus goramy</i>	Rp. 40.000
7	Ikan juaro	<i>Pangasius polyuranodon</i>	Rp. 25.000
8	Ikan kelabau	<i>Osteochilus</i>	Rp. 30.000
9	Ikan lele	<i>Clarias sp</i>	Rp. 60.000
10	Ikan sepat siam	<i>Trichogaster pectoralis</i>	Rp. 20.000
11	Ikan sepengkah	<i>Parambasis sp</i>	Rp. 25.000
12	Ikan tilan	<i>Mastacembelus erythrotaenia</i>	Rp. 30.000
13	Ikan tapah	<i>Wallago leeri</i>	Rp. 100.000

Pengertian ekonomis penting yang dimaksud adalah mempunyai nilai pasaran yang tinggi volume produksi macro yang tinggi dan luas, serta mempunyai daya produksi yang tinggi. Ikan Betutu (*Oxyeleotris marmorata*) termasuk salah satu jenis ikan yang hidup di perairan

umum. Jenis ikan ini mulai dikembangkan melalui budidaya karena selain mempunyai citarasa yang tinggi juga untuk pemenuhan sumber protein hewani dan merupakan salah satu komoditas ekspor yang mempunyai nilai ekonomis tinggi (Arini *et al.*, 2011).

Sungai rokan mengalami pencemaran dari pabrik kelapa sawit yang menyebabkan berkurangnya hasil tangkapan nelayan tradisional di sungai ini. PT Sawit Riau Makmur (SRM), yang bergerak pada industri pengolahan minyak kelapa sawit, mendirikan pabrik dipinggiran sungai Rokan, Kepenghuluan Teluk Mega, Kecamatan Tanah Putih Sedinginan, Kabupaten Rokan Hilir, Riau. Selama pabrik itu beroperasi, para nelayan tradisional sering mengeluh karena mata pencarian utama mereka yang berharap dari keberadaan ikan disungai itu sudah jauh berkurang diduga akibat pencemaran sungai yang berasal dari limbah industri (Amrial, 2018). Hal ini juga terbukti dari pH perairan Sungai Rokan yang berada di angka 6, sedangkan pH perairan yang stabil berkisar di angka 7 (Nyabakken, 1992). Pendapat ini juga didukung oleh penelitian Gaffar *et al* (2011) nilai pH pada perairan Sungai Rokan bagian hilir berkisar antara 6,4-6,7. Nilai pH yang relatif tinggi tersebut menunjukkan bahwa kehadiran dari beberapa kartion.

Sungai Rokan merupakan salah satu sungai besar di bagian timur Sumatera. Muara Sungai Rokan terletak di kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau yang bermuara langsung ke Selat Malaka. Lebar Sungai bagian hilir dapat mencapai > 1 km sepanjang 50 km (Khairunisa *et al.*, 2012). Sebagai sungai terbesar, Sungai Rokan memainkan peranan penting sebagai lalu lintas penduduk dan sumber ekonomi masyarakat.

Provinsi Riau memiliki wilayah perairan tawar, estuaria dan laut. Perairan tawar mencakup sungai, danau, *oxbow*, rawa dan waduk. Eksploitasi sumberdaya di daerah aliran sungai di Riau sangat cukup tinggi khususnya empat sungai besar sehingga dapat menurunkan kualitas dan kuantitas sumberdaya perairan tersebut termasuk sumberdaya ikan. Phenomena ditemukannya kematian dan keracunan ikan di Sungai Rokan yang berlangsung dari tahun 2009. Populasi dan keanekaragaman jenis ikan di Sungai Rokan kemungkinan menurun hal ini terlihat pada jenis ikan tapah, baung, selais, patin, juaro lele, pantau, subahan, dan belida serta berbagai ikan hias seperti halnya botia, berbagai jenis sepat dan arwana. Sumber limbah di daerah aliran sungai Rokanyang ditemukan diantaranya adalah pengolahan kelapa sawit, perkebunandan limbah domestik. Pabrik pengolahan kelapa sawit ditemukan pada bagian hulu sungai yaitu di desa Sedingin dan Tanah Putih (Gaffar *et al.*, 2011).

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Jumlah ikan yang banyak tertangkap adalah ikan betutu (*Oxyeleotris marmorata*) berjumlah 44 ekor dengan total berat 22,7 kg. Ikan yang paling sedikit tertangkap adalah ikan lele berjumlah 1 ekor (*Clarias sp sp*) dengan berat 0,1 kg dan ikan tapah berjumlah 1 ekor dengan berat 0,8 kg.

Main catch alat tangkap bubu kawat selama penelitian adalah ikan betutu (*Oxyeleotris marmorata*) dengan persentase hasil tangkapan 37%, *by-catch* adalah baung (*Mystus nemurus*) 6%, ikan belida (*Chitala lopis*) 14%, ikan bujuk (*Channa lucius*) 2%, ikan gabus (*Channa striata*) 8%, ikan gurami (*Osphronemus gouramy*) 5%, ikan juaro (*Pangasius polyuranodon*) 7%, ikan kelabau

(*Osteochilus melanopeleurus*) 2%, ikan lele (*Clarias sp*) 1%, ikan sepat siam (*Tricogaster pectoralis*) 13%, ikan sepengkah (*Parambassis sp*) 6%, ikan tilan (*Mastacembelus erythrotaenia*) 1%, dan ikan tapah (*Wallago leeri*) 1%.

Saran

Saran yang dapat diberikan yaitu perlu adanya penelitian lanjutan mengenai:

1. Mengidentifikasi mikroorganismes yang menempel pada buah biji sawit.
2. Membandingkan hasil tangkapan umpan biji sawit dan ikan rucah.
3. Membandingkan hasil tangkapan bubu yang dioperasikan di permukaan perairan dengan bubu yang dioperasikan di dasar perairan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. dan Nofrizal. 2012. "Bunga Rampai Kapal Perikanan". Pekanbaru: Penerbit UNRI Press. ISBN. 978-979-792-325-9.
- Arini, E., Elfitasar, T., Purnanto, S, H. 2011. Pengaruh Kepadatan Berbeda Terhadap Kelulushidupan Ikan Betutu (*Oxyeleotris Marmorata*) Pada Pengangkutan Sistem Tertutup. Jurnal Saintek Perikanan Vol.7. no. 1. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Astuty, S., Diana, S., dan Iskandar. 2000. Studi Biologi Ikan Betutu (*Oxyeleotris marmorata*) di Perairan Waduk Cirata. Jurnal Bionatura. 2(1): 21-22.
- Asyari; Utomo A.D & Nurdawati S., 2002. Inventarisasi dan Biologi Reproduksi Beberapa Jenis Ikan Pada Berbagai Tipe Suaka Perikanan di Sungai Lempuing Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan. Jurnal Ilmu-ilmu Perairan dan Perikanan Indonesia. Pusat Riset Perikanan Tangkap Jakarta. pp: 43-51

- Azwar, Z.I., Melati, I. 2011. Frekuensi Pemberian Pakan dan Teknologi Produksi Ikan Betutu Dengan Sistem Terkontrol. Balai Riset Perikanan Budidaya Air Tawar. Bogor.
- Badan Pusat Statistik. 2014. Laporan Tahunan Badan Pusat Statistik Kabupaten Rokan Hilir, Riau
- Dinas Perikanan Rokan Hilir. 2014. Laporan Tahunan Dinas Perikanan Kabupaten Rokan Hilir, Riau.
- Gaffar, A.K, Kaban. S., Husnah., Sudrajat, M.A.,Mirna.,Farid. 2011. Tingkat Degradasi Suberdaya Perairan dan Ikan di Sungai Rokan. Balai Penelitian Pengelolaan Perikanan. Kementrian Kelautan Dan Perikanan.
- Harsandi, A., Brown, A., Syofyan, I. 2015. Pengaruh Komponen Biji Sawit Terhadap Hasil Tangkapan Ikan Sepat Rawa (*Trichogaster trichopterus*) Pada Alat Tangkap Bubu. Jurnal Perikanan dan Ilmu Kelautan. Universitas Riau. Pekanbaru.
- Khairunisa, W., Saraswati, R., Kusratmoko, E. 2012. Perubahan Alur Sungai Di Muara Sungai Rokan dan Faktor Penyebabnya. Jurnal Geografi. Universitas Indonesia. Depok.
- Mahulete. 2004. Analisis Komparasi Teknologi Bubu Dasar dalam Rangka Peningkatan Pendapatan Nelayan di Klungkung Bali. Tesis Fakultas Pasca Sarjana IPB Bogor (tidak diterbitkan).
- Metry, G., Elizal., dan Ghalib, M. 2018. Padatan Tersuspensi Di Muara Sungai Rokan Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. Jurnal Perikanan Dan Kelautan. Universitas Riau.
- Nyabakken,J.W. 1992. Biologi Laut: suatu pendekatan ekologis. Alih bahasa H. Muh Eidman dkk. Penerbit Gramedia. Jakarta.
- Rengi, P., Hutauruk M, R. 2014. Kapal Perikanan Berbahan *Fiberglass Reinforced Plastic*. Unri Press. Pekanbaru
- Welcomme, R.L.2001. River Fisheries. F.A.O. Fish river. Longman,London. 317
- Widi, Restu K. 2010. "Asas Metodologi Penelitian". Yogyakarta: Graha Ilmu.